

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI POSBINDU REMAJA TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN DIABETES MELLITUS PADA REMAJA DI KELURAHAN BANARAN, KOTA KEDIRI

Kili Astarani¹ Dinar Yuni A.A.C¹ Tri Sulistyarini¹ Debora Aurelia Ayu Wasyana¹

Stephanie Aurelly Putri Widayat¹ Cherys Floreantina¹

¹STIKES RS Baptis Kediri, Jawa Timur, Indonesia

Article info	ABSTRAK
Corresponding Author: Kili Astarani astaranikili79@gmail.com STIKES RS Baptis Kediri	Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat dicegah melalui peningkatan pengetahuan sejak usia remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas implementasi Posbindu Remaja terhadap pengetahuan tentang pencegahan Diabetes Mellitus pada remaja di Kelurahan Banaran. Penelitian menggunakan desain quasi experimental dengan pendekatan one group pre-test post-test design pada 36 remaja yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan proporsi responden dengan pengetahuan kategori baik meningkat dari 58,3% menjadi 91,7%, dengan rata-rata skor meningkat dari $6,89 \pm 1,72$ menjadi $8,00 \pm 0,99$. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah intervensi ($p = 0,002$). Implementasi Posbindu Remaja efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan Diabetes Mellitus Kata kunci: <i>Diabetes Mellitus, pengetahuan, Posbindu Remaja, remaja</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

LATAR BELAKANG

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat di dunia (N. Sari & Purnama, 2019). Peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus tidak hanya terjadi pada populasi dewasa, tetapi juga mulai ditemukan pada kelompok usia anak dan remaja (Ariyani Wulandari et al., 2022). Perubahan pola hidup, meningkatnya konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, rendahnya aktivitas fisik, serta meningkatnya angka obesitas menyebabkan remaja memiliki risiko yang semakin besar mengalami Diabetes Mellitus Tipe 2 (Sanjaya & Setiawan, 2024). Kondisi ini menjadi perhatian serius karena Diabetes Mellitus yang terjadi sejak usia muda berpotensi meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, gangguan ginjal, neuropati, dan penurunan kualitas hidup pada usia produktif (Astarani et al., 2025)

World Health Organization (WHO) dan International Diabetes Federation (IDF) menempatkan pencegahan penyakit tidak menular sebagai salah satu prioritas kesehatan global. Sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) Target 3.4, upaya promotif dan preventif perlu dilakukan sedini mungkin melalui peningkatan literasi kesehatan dan perubahan perilaku hidup sehat (Yunartha et al., 2025). Remaja merupakan kelompok yang sangat potensial menjadi sasaran intervensi karena pada masa ini individu mulai membentuk kebiasaan yang akan berlanjut hingga dewasa (Sanjaya & Setiawan, 2024). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai faktor risiko, deteksi dini, dan pencegahan Diabetes Mellitus diharapkan mampu mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat yang berkelanjutan (Fathonah, 2021).

Pengetahuan merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Menurut teori Precede-Proceed yang dikembangkan oleh Green dan Kreuter, pengetahuan termasuk faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang (Johariyah Afifah & Mariati Titik, 2018). Remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi dalam memilih pola makan sehat, melakukan aktivitas fisik secara rutin, mengurangi konsumsi gula, serta menghindari faktor risiko lain yang berkontribusi terhadap terjadinya Diabetes Mellitus (Dinengsih & Hakim, 2020). Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan menyebabkan remaja kurang menyadari pentingnya upaya pencegahan sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku hidup yang tidak sehat (Lubis et al., 2025).

Kelurahan Banaran merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri yang masih memiliki kasus Diabetes Mellitus pada masyarakat dewasa. Data Puskesmas Pesantren 1 menunjukkan terdapat 126 penderita Diabetes Mellitus di wilayah tersebut. Hasil identifikasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum memahami bahwa Diabetes Mellitus memiliki faktor risiko yang dapat dicegah melalui penerapan gaya hidup sehat sejak usia remaja. Selain itu, kegiatan Integrasi Layanan Primer (ILP) yang telah berjalan belum mampu menjangkau sebagian besar remaja karena pelaksanaannya dilakukan pada jam sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan remaja memiliki kesempatan yang terbatas untuk memperoleh edukasi maupun melakukan deteksi dini faktor risiko Diabetes Mellitus (Astarani et al., 2025). Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pemberdayaan masyarakat melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Remaja

Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Remaja merupakan bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang melibatkan remaja sebagai kader kesehatan dalam pelaksanaan promosi kesehatan, edukasi, dan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular (Astarani et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan akses remaja terhadap informasi kesehatan, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit (Ariyani Wulandari et al., 2022). Pelaksanaan Posbindu Remaja yang dikombinasikan dengan media edukasi digital diharapkan mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan sehingga lebih sesuai dengan karakteristik generasi remaja saat ini (Arsyad et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya melaporkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan Diabetes Mellitus. (Hariawan et al., 2020) melaporkan bahwa pelatihan dan edukasi kesehatan pada remaja efektif meningkatkan pengetahuan mengenai faktor risiko Diabetes Mellitus.

Penelitian lain oleh (Alya Nurabdillah & Karjatin, 2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap pencegahan penyakit tidak menular. Namun demikian, penelitian mengenai efektivitas implementasi Posbindu Remaja sebagai media edukasi kesehatan berbasis masyarakat, khususnya di Kota Kediri, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada kegiatan penyuluhan di sekolah atau fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga bukti ilmiah mengenai implementasi Posbindu Remaja dalam meningkatkan pengetahuan remaja masih memerlukan penguatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, implementasi Posbindu Remaja dipandang sebagai salah satu strategi yang potensial dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan Diabetes Mellitus melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Evaluasi terhadap efektivitas program ini penting dilakukan untuk menghasilkan bukti ilmiah yang dapat menjadi dasar pengembangan program promosi kesehatan remaja di tingkat komunitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Posbindu Remaja terhadap pengetahuan tentang pencegahan Diabetes Mellitus pada remaja di Kelurahan Banaran, Kota Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental dengan pendekatan one group pre-test post-test design. Penelitian dilaksanakan di Posbindu Remaja Kelurahan Banaran, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri pada bulan Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang mengikuti kegiatan Posbindu Remaja di Kelurahan Banaran sebanyak 36 orang. Sampel penelitian berjumlah 36 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan menggunakan teknik total sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 10–19 tahun, berdomisili di Kelurahan Banaran, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan implementasi Posbindu Remaja, serta bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah remaja yang tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Intervensi dalam penelitian ini berupa implementasi Posbindu Remaja melalui pemberian pendidikan kesehatan mengenai pencegahan Diabetes Mellitus menggunakan media Buku Digital (BUDI). Materi pendidikan kesehatan meliputi pengertian Diabetes Mellitus, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, serta upaya pencegahan melalui penerapan pola makan sehat, aktivitas fisik, pengendalian konsumsi gula, dan gaya hidup sehat. Pendidikan kesehatan diberikan menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi selama ± 60 menit. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang pencegahan Diabetes Mellitus yang disusun oleh peneliti berdasarkan kajian literatur mengenai pencegahan Diabetes Mellitus pada remaja. Kuesioner telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas, dengan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,954, sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*pre-test*) dan setelah seluruh rangkaian pendidikan kesehatan selesai diberikan (*post-test*). Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk setiap jawaban benar dan skor 0 untuk setiap jawaban salah. Total skor kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik apabila memperoleh nilai $\geq 75\%$, cukup apabila memperoleh nilai 56–74%, dan

kurang apabila memperoleh nilai $\leq 55\%$. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Uji normalitas data dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk Test. Selanjutnya, perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah implementasi Posbindu Remaja dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden pada efektivitas implementasi Posbindu Remaja terhadap pengetahuan tentang pencegahan Diabetes Mellitus pada remaja di Kelurahan Banaran, Kota Kediri (n=36)

No	Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
A. Data Anak			
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	8	22,2
	Perempuan	28	77,8
	TOTAL	36	100
2	Usia		
	11 tahun	1	2,8
	13 tahun	2	5,6
	14 tahun	3	8,3
	15 tahun	5	13,9
	16 tahun	3	8,3
	17 tahun	5	13,9
	18 tahun	11	30,6
	22 tahun	3	8,3
	23 tahun	3	8,3
	TOTAL	36	100
3	Tingkat Pendidikan		
	SMP	10	27,8
	SMA	26	72,2
	TOTAL	36	100
4	Sumber Informasi tentang Diabetes Mellitus		
	Tidak pernah mendapat informasi	13	36,1
	Sekolah	11	30,6
	Sosial Media	7	19,4
	Pusat Pelayanan Kesehatan	4	11,1
	Keuarga	1	2,8
	TOTAL	39	100
5	Riwayat Diabetes Mellitus pada Orang tua		
	Tidak ada	31	86,1
	Ayah	4	11,1
	Ibu	1	2,8
	TOTAL	39	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (77,8%), responden berusia 18 tahun sebanyak 11 orang (30,6%), dan memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 26 orang (72,2%). Sebagian besar responden belum pernah

memperoleh informasi mengenai Diabetes Mellitus (36,1%), sedangkan mayoritas responden tidak memiliki riwayat Diabetes Mellitus pada orang tua, yaitu sebanyak 31 orang (86,1%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Implementasi Posbindu Remaja (Pre-test) (n = 36)

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	21	58,3%
2.	Cukup	15	41,7%
3.	Kurang	0	0%
Total		36	100.0%

Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan intervensi melalui implementasi Posbindu Remaja, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori **baik** sebanyak 21 orang (58,3%), sedangkan 15 orang (41,7%) memiliki tingkat pengetahuan kategori **cukup**. Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Remaja Sesudah Implementasi Posbindu Remaja (Post-test) (n = 36)

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	33	91,7%
2.	Cukup	3	8,3%
3.	Kurang	0	0,0%
Total		36	100.0%

Berdasarkan Tabel 3, setelah implementasi Posbindu Remaja, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, yaitu sebanyak 33 orang (91,7%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup menurun menjadi 3 orang (8,3%). Tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang.

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Implementasi Posbindu Remaja (n = 36).

Variabel	Mean $\pm$ SD	Median	p-value
Pre-test	6,89 $\pm$ 1,72	7	0,002
Post-test	8,00 $\pm$ 0,99	8	

Keterangan: Uji Wilcoxon Signed Rank Test, $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata skor pengetahuan responden sebelum implementasi Posbindu Remaja adalah 6,89 $\pm$ 1,72, kemudian meningkat menjadi 8,00 $\pm$ 0,99 setelah diberikan intervensi. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah implementasi Posbindu Remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi Posbindu Remaja efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan DM

Pembahasan

Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Diabetes Mellitus Sebelum Implementasi Posbindu Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum implementasi Posbindu Remaja, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik (58,3%), sedangkan 41,7% responden berada pada kategori cukup. Meskipun sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat hampir setengah dari jumlah responden yang belum memiliki pemahaman secara optimal mengenai pencegahan Diabetes Mellitus. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja tentang pencegahan Diabetes Mellitus

belum merata sehingga masih diperlukan upaya edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Menurut peneliti, hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki remaja sebelum intervensi masih bersifat parsial. Sebagian besar responden kemungkinan telah mengenal Diabetes Mellitus melalui pembelajaran di sekolah, media sosial, atau lingkungan sekitar, namun belum memahami secara komprehensif mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, maupun langkah-langkah pencegahan penyakit. Hal ini diperkuat dengan karakteristik responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum pernah memperoleh informasi khusus mengenai Diabetes Mellitus. Kondisi tersebut menyebabkan pengetahuan yang dimiliki masih terbatas pada informasi umum dan belum sepenuhnya mampu menjadi dasar dalam menerapkan perilaku pencegahan Diabetes Mellitus sejak dini.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan menjadi dasar bagi individu dalam membentuk sikap, keyakinan, dan pengambilan keputusan terhadap perilaku hidup sehat. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mudah memahami manfaat suatu perilaku kesehatan sehingga lebih siap untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan individu kurang menyadari pentingnya upaya pencegahan sehingga lebih rentan melakukan perilaku yang meningkatkan risiko terjadinya penyakit.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian (N. Sari & Purnama, 2019) yang menunjukkan bahwa sebagian remaja masih memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang memadai mengenai pencegahan Diabetes Mellitus. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rendahnya literasi kesehatan menyebabkan remaja belum mampu mengenali faktor risiko serta pentingnya penerapan pola hidup sehat sebagai upaya pencegahan Diabetes Mellitus. Demikian pula, penelitian (Alam et al., 2021) menjelaskan bahwa peningkatan kasus Diabetes Mellitus pada usia muda berkaitan erat dengan perubahan gaya hidup, termasuk tingginya konsumsi makanan tinggi gula, rendahnya aktivitas fisik, dan meningkatnya kejadian obesitas, sehingga edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi utama dalam pencegahan penyakit tersebut.

Peneliti berpendapat bahwa masa remaja merupakan periode yang sangat strategis untuk membangun literasi kesehatan karena pada fase ini individu mulai membentuk pola pikir, kebiasaan, dan perilaku yang akan dibawa hingga usia dewasa. Pengetahuan yang diperoleh pada masa remaja tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman terhadap suatu penyakit, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait perilaku kesehatan sehari-hari. Remaja yang memahami faktor risiko Diabetes Mellitus akan lebih mampu memilih pola makan yang sehat, meningkatkan aktivitas fisik, menjaga berat badan ideal, serta membatasi konsumsi makanan dan minuman tinggi gula. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan sejak usia remaja merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang lebih sehat serta menurunkan risiko Diabetes Mellitus pada masa dewasa (C. C. Sari et al., 2026).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebelum intervensi, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang perlu diperbaiki. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya implementasi Posbindu Remaja sebagai media pendidikan kesehatan berbasis masyarakat.

Melalui pendekatan yang terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif remaja, Posbindu Remaja diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan secara lebih merata sehingga dapat mendukung terbentuknya perilaku pencegahan Diabetes Mellitus yang berkelanjutan.

Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Diabetes Mellitus Setelah Implementasi Posbindu Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah implementasi Posbindu Remaja, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan remaja mengenai pencegahan Diabetes Mellitus. Responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 58,3% menjadi 91,7%, sedangkan kategori pengetahuan cukup menurun dari 41,7% menjadi 8,3%. Selain itu, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari $6,89 \pm 1,72$ sebelum intervensi menjadi $8,00 \pm 0,99$ setelah intervensi. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah implementasi Posbindu Remaja. Dengan demikian, implementasi Posbindu Remaja terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan Diabetes Mellitus.

Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi Posbindu Remaja mampu menjadi media edukasi kesehatan yang efektif bagi remaja. Peningkatan pengetahuan yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi pendidikan kesehatan, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif responden melalui diskusi interaktif dan penggunaan media Buku Digital (BUDI). Penyampaian informasi dengan media digital memungkinkan materi disampaikan secara lebih menarik, sistematis, dan mudah dipahami sehingga membantu remaja mengingat informasi mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, serta langkah-langkah pencegahan Diabetes Mellitus (Yudiernawati et al., 2026).

Keberhasilan implementasi Posbindu Remaja dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran orang dewasa dan promosi kesehatan yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut teori pembelajaran konstruktivisme, pengetahuan terbentuk melalui proses menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengklarifikasi pemahaman, bertanya, serta menghubungkan materi yang diterima dengan kondisi yang mereka alami sehari-hari. Proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman yang lebih baik dibandingkan pemberian informasi secara satu arah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arini & Hidayat, 2021) yang melaporkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media digital secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan penyakit tidak menular. Penelitian (Widhayanti & Abduh, 2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi berbasis audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja secara bermakna setelah intervensi. Demikian pula, penelitian (Hariawan et al., 2020) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mengenai perilaku CERDIK efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan Diabetes Mellitus pada remaja sekolah. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan yang menggunakan metode pembelajaran aktif dan media yang sesuai dengan karakteristik remaja mampu meningkatkan efektivitas proses belajar (Asrianti & Tri Juniasty, 2023).

Menurut peneliti, peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui implementasi Posbindu Remaja merupakan langkah awal dalam membangun perilaku hidup sehat pada remaja. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja untuk menerapkan pola makan sehat, meningkatkan aktivitas fisik, menjaga berat badan ideal, serta mengurangi konsumsi makanan dan minuman tinggi gula sebagai upaya pencegahan Diabetes Mellitus (Alya Nurabdillah & Karjatin, 2024). Meskipun penelitian ini hanya mengukur perubahan pengetahuan, peningkatan tersebut menjadi modal penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, implementasi Posbindu Remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah agar upaya promotif dan preventif terhadap Diabetes Mellitus dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkesinambungan (Nur Akbar Wardhana et al., 2024)

KESIMPULAN

Implementasi Posbindu Remaja meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan Diabetes Mellitus di Kelurahan Banaran. Setelah intervensi, proporsi responden dengan tingkat pengetahuan kategori baik meningkat, disertai dengan peningkatan skor pengetahuan dibandingkan sebelum implementasi Posbindu Remaja. Implementasi Posbindu Remaja terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan Diabetes Mellitus, yang ditunjukkan oleh adanya perbedaan skor pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi. Oleh karena itu, Posbindu Remaja berpotensi menjadi strategi promotif dan preventif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja dan mendukung pencegahan penyakit tidak menular sejak usia dini.

BIBLYOGRAPHY

- Alam, S., Hasan, M. K., Neaz, S., Hussain, N., Hossain, M. F., & Rahman, T. (2021). Diabetes Mellitus: Insights from Epidemiology, Biochemistry, Risk Factors, Diagnosis, Complications and Comprehensive Management. *Diabetology*, 2(2), 36–50. <https://doi.org/10.3390/diabetology2020004>
- Alya Nurabdillah, I., & Karjatin, A. (2024). MEDIA E-FLIPBOOK MENGENAI AKTIVITAS FISIK DALAM UPAYA PENCEGAHAN DIABETES MELITUS TIPE 2. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 5(1). <https://doi.org/10.34011/jks.v5i1.2529>
- Arini, S., & Hidayat, N. (2021). Pembentukan Kader pos pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di Wilayah Kelurahan Balecatur, Gamping, Sleman. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.29238/jkpm.v2i1.1261>
- Ariyani Wulandari, D., Hidayat, N., & Damayanti Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta, S. (2022). Pengendalian penyakit tidak menular berbasis posbindu Posbindu-based control of non-communicable diseases. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, ISSN(3), 116–124. <https://doi.org/10.32504/hspj.v%vi%i.744>
- Arsyad, W., Tisna Ali Amijaya, N., Febrianti, R., & Soesilawati Natalina. (2025). KONTRIBUSI PROGRAM POSBINDU PTM TERHADAP DETEKSI DINI DAN PENGENDALIAN PENYAKIT TIDAK MENULAR DI INDONESIA: TINJAUAN

- LITERATUR 2019–2024. *Indonesian Journal Of Health Research Innovation*, (2).
<https://doi.org/https://journal.ymci.my.id/index.php/ijhri/index>
- Asrianti, & Tri Juniasty, H. (2023). Analisis Perilaku Konsumsi Makanan Dan Minuman Manis Terhadap Prediabetes Remaja Di Kota Jayapura. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.37887/epj>
- Astarani, K., Cahyani, D. Y. A. A., Sulistyarini, T., Wasyana, D. A. A., & Widayat, S. A. P. (2025). Implementasi POSBINDU untuk Mentradisikan Gaya Hidup Sehat Dalam Pencegahan Diabetes Melitus Pada Remaja. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 246–261.
<https://doi.org/10.53624/kontribusi.v6i1.802>
- Dinengsih, S., & Hakim, N. (2020). PENGARUH METODE CERAMAH DAN METODE APLIKASI BERBASIS ANDROID TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA. In *JURNAL KEBIDANAN* (Vol. 6, Number 4).
- Fathonah, S. (2021). PROGRAM CAPACITY BUILDING KADER REMAJA POSBINDU PTM. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.
<https://doi.org/10.31604/jpm.v4i3.1055-1062>
- Hariawan, H., Tidore, M., & Rahakbauw, G. Z. (2020). Application of “CERDIK” Behavior Model in Schools as an Effort to Improve Diabetes Mellitus Prevention Behavior. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 305–309.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i3.1147>
- Johariyah Afifah, & Mariati Titik. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 4(1).
- Lubis, E., Indawati, E., Setyaningsih, W., Rohmawati, Z., Supriadi, & Mayang Sari, P. (2025). *BUNGA RAMPAI KEPERAWATAN KOMUNITAS DALAM PROGRAM KESEHATAN PREVENTIF* (A. Rahmawati, Ed.; 1st ed., Vol. 1). PT Nuansa Fajar Cemerlang. www.nuansafajarcemerlang.com
- Nur Akbar Wardhana, M., Husaini, M., & Barkatullah. (2024). PARTISIPASI MASYARAKAT PADA POSBINDU PENYAKIT TIDAK MENULAR DALAM PELAYANAN KESEHATAN LANSIA DI DESA SUNGAI SANDUNG KECAMATAN SUNGAI PANDAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA. *Jurnal Pelayanan Publik*, 4(1).
- Sanjaya, L. R., & Setiawan, Y. (2024). Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe-II Pada Remaja. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 8(1).
<https://doi.org/10.33862/citradelima>
- Sari, C. C., Sagitarini, N. P., & Kadek, N. (2026). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Diabetes Melitus di SMP N 1 Kediri. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 11(1), 193–198.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jkm.v11i1.28960>
- Sari, N., & Purnama, A. (2019). Aktivitas Fisik dan Hubungannya dengan Kejadian Diabetes Melitus. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 2(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33096/wej0mb03>
- Widhayanti, A., & Abduh, M. (2021). Penggunaan Media Audiovisual Berbantu Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1652–1657. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.975>

- Yudiernawati, A., Wahyuni, T. D., & Abiddin, A. H. (2026). Efektivitas In-House Training terhadap Peningkatan Kapasitas Kader dalam Deteksi Dini dan Pengelolaan Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2. *Malahayati Nursing Journal*, 8(5), 332–342. <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i5.25150>
- Yunartha, M., Intami, E., & Badriyah, L. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN POSBINDU PTM (PENYAKIT TIDAK MENULAR) DI MASYARAKAT WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAAL X KOTA JAMBI TAHUN 2024. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*8, 8(1). <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>